

## KETERBACAAN BUKU TEKS KURIKULUM MERDEKA BAHASA INDONESIA KELAS 7 DENGAN GRAFIK FRY

Ika Febriana<sup>1,3</sup>, Ayu Nadira Wulandari,<sup>2</sup> Yuliana Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Medan, Jln. Willem Iskandar Psr V Kota Medan 20221 Sumatera Utara  
Telpon: 061-6613365, fax: 061-6614002

<sup>1,2,3</sup>Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan  
[ikafebriana@unimed.ac.id](mailto:ikafebriana@unimed.ac.id), [ayunadira@unimed.ac.id](mailto:ayunadira@unimed.ac.id), [yulianassari@unimed.ac.id](mailto:yulianassari@unimed.ac.id)

### Abstrak

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana siswa kelas 7 SMP pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Langkah-langkah yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) memilih wacana pada kegiatan membaca di buku teks untuk sampel yang dianalisis, (2) menganalisis wacana menggunakan formula Grafik Fry, (3) menemukan tingkat keterbacaan wacana siswa, (4) mengelompokkan hasil analisis pada diagram lingkaran dalam bentuk persentase dan membahasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42% dari 12 wacana yang dianalisis sesuai dengan tingkat keterbacaan, 5 wacana sesuai dengan tingkat kelas dan 7 wacana tidak sesuai dengan tingkat kelas. Dari 7 wacana yang tidak sesuai dengan tingkat kelas, 5 wacana tergolong sangat mudah dan 2 wacana tergolong sangat sulit.

**Kata Kunci:** Formula Grafik Fry, Kurikulum Merdeka, Tingkat Keterbacaan Wacana, Buku Teks Bahasa Indonesia

### Abstract

The purpose of this research is to determine the readability level of the 7th grade junior high school students discourses in the Indonesian language textbook Merdeka Curriculum. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique used is the note-taking technique. The steps in this research are (1) selecting discourse on reading activities in textbooks for the sample analyzed, (2) analyzing discourse using the Fry Graph formula, (3) finding the readability level of students' discourse, (4) classifying the results of the analysis on pie charts in percentage form and discuss them. The results showed that as many as 42% of the 12 discourses analyzed were according to the level of readability, 5 discourses were appropriate to the grade level and 7 discourses were not appropriate to the grade level. Of the 7 discourses which are not in accordance with the grade level, 5 discourses are classified as very easy and 2 discourses are classified as very difficult.

**Keywords:** Fry's Graphic Formula, Merdeka curriculum, Discourse Readability, Indonesian Textbook

## A. PENDAHULUAN

Salah satu faktor penunjang dalam pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana belajar atau sumber belajar bagi siswa adalah buku teks. Buku teks disusun berdasarkan tingkat kelas yang berisi materi pembelajaran. Dikutip dari Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016, buku

teks adalah sumber utama pembelajaran yang digunakan dengan tujuan mencapai kompetensi dasar serta kompetensi inti, juga dinyatakan layak oleh Kemendikbud agar dapat digunakan pada elemen lembaga pendidikan. Patombongi dkk (2008:7) mengungkapkan bahwa untuk dapat menunjang suatu program pengajaran, maka diperlukan sarana pembelajaran yakni buku teks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku teks digunakan sebagai sarana belajar siswa untuk memperoleh materi dan mampu mencapai kompetensi lulusan siswa.

Penyusunan buku teks harus sesuai dengan tingkat kelas. Penyesuaian tingkat kelas bertujuan agar siswa mampu mempelajari isi buku teks. Tingkat keterbacaan wacana bisa menjadi salah satu patokan untuk mengetahui kualitas buku teks sebagai sumber informasi sesuai dengan tingkat kelas. Kualitas buku teks terlihat dari isi atau makna yang disampaikan. Isi atau makna tersebut selain disajikan dalam bentuk visual yang menarik, juga harus disajikan dengan baik agar mudah dimengerti aspek keterbacaannya (*readability*). Keterbacaan suatu teks harus sesuai dengan kemampuan membaca di setiap tingkat kelas. Oleh sebab itu, agar pembaca (siswa) dapat memahami isi atau makna dalam buku teks sesuai dengan tingkat kelas pembaca, maka aspek keterbacaan perlu diperhatikan dengan baik.

Alat ukur yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengukur tingkat keterbacaan adalah formula Grafik Fry. Formula Grafik Fry ini dimunculkan untuk menyederhanakan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Selai itu, Formula Grafik Fry merupakan alat ukur keterbacaan yang mudah digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan. Sejak tahun 1997, Formula Grafik Fry mulai dipopulerkan dalam majalah "*Journal of Reading*". Formula Grafik Fry ini diambil dari nama pembuatnya yaitu Edward Fry. Payani, dkk. (2003) mengatakan bahwa angka yang dianggap representati menurut Fry adalah 100 kata dalam sebuah wacana. Dengan kata lain, meskipun sebuah wacana memiliki susunan kalimat yang panjang, atau wacana berada di dalam sebuah buku dengan jumlah halaman yang tebal, maka sampel yang digunakan di dalam formula ini hanya 100 kata.

Gumono (2016) membuat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berjudul "Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII berbasis Kurikulum 2013". Penelitian menggunakan 38 judul teks dan menghasilkan 20 (52%) judul teks memiliki keterbacaan yang sesuai dengan siswa kelas VII SMP dan sebanyak 18 (48%) judul teks memiliki keterbacaan yang tidak memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari jumlah keseluruhan teks dalam buku tersebut yang memenuhi syarat. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Inggriyani dkk (2022) dengan judul "Grafik Fry dalam Mengukur Keterbacaan Wacana Buku Tema Kelas IV Sekolah Dasar" menggunakan 15 judul teks dengan 5 tema. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks yang sesuai dengan tingkat keterbacaan terdapat pada tema 4, sedangkan teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan terdapat pada tema 1,

2, 3, dan 5 sehingga dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan Buku Tema Kelas IV sekolah dasar tidak sesuai dengan kelas siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah tingkat keterbacaan wacana siswa kelas 7 SMP pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka sudah sesuai atau tidak, maka dilakukanlah penelitian ini. Tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas 7 Kurikulum Merdeka perlu diukur untuk mengetahui apakah wacana tersebut sesuai dengan siswa atau belum. Apabila tingkat keterbacaan wacana buku teks Bahasa Indonesia kelas 7 Kurikulum Merdeka tidak sesuai dengan siswa, maka perlu dilakukan penyesuaian terhadap wacana tersebut dengan menyederhanakan kata-kata yang dianggap sulit, serta mengubah kalimat-kalimat yang terkesan panjang menjadi lebih sederhana agar mudah dipahami siswa. Hal tersebut dilakukan jika tingkat keterbacaan wacana buku teks Bahasa Indonesia kelas 7 Kurikulum Merdeka ternyata lebih tinggi dari kemampuan siswa, sedangkan jika tingkat keterbacaan wacana buku teks Bahasa Indonesia kelas 7 Kurikulum Merdeka lebih rendah dari kemampuan siswa maka juga perlu dilakukan penyesuaian dengan cara mengganti kata-kata yang dianggap mudah dan mengubah kalimat-kalimat yang terkesan terlalu singkat dan kurang kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat keterbacaan wacana buku teks Bahasa Indonesia kelas 7 Kurikulum Merdeka sudah sesuai dengan kemampuan siswa. Hal tersebut dianggap penting karena tingkat keterbacaan wacana suatu teks merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik dan tidak maksimal akan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Oleh sebab itu, dalam menganalisis tingkat keterbacaan wacana buku teks Bahasa Indonesia kelas 7 Kurikulum Merdeka, peneliti menggunakan formula Grafik Fry. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat menyimpulkan kesesuaian buku teks sesuai dengan tingkat kelas.

## **B. . KAJIAN TEORI**

### **a. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang dilakukan oleh satuan pendidikan dan telah diatur. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang lebih menekankan keleluasaan guru dalam memilih perangkat pembelajaran. Guru dapat memilih dan menentukan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa. Selain keleluasaan, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada proyek yang dapat dihasilkan oleh peserta didik. Proyek tersebut tidak terikat pada mata pelajaran karena tidak bertujuan secara langsung dalam mencapai target

pembelajaran tertentu. Proyek Kurikulum Merdeka lebih bertujuan untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai tema yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Merdeka Belajar merupakan inti dari kurikulum merdeka yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui minat dan bakat mereka. Kurikulum merdeka bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis dan kreatif. Kurikulum Merdeka dapat diterapkan untuk seluruh satuan pendidikan baik Pendidikan Khusus maupun Kesetaraan. Dalam Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dapat menentukan pilihan berdasarkan Angket Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan, dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Tingkat keefektifan Kurikulum Merdeka dapat terlihat jika terdapat kesesuaian antara kebutuhan dan kesiapan satuan pendidikan. Dalam proses pembelajarannya, Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama yakni berupa pembelajaran berbasis proyek.

#### **b. Buku Teks**

Buku standar dalam bidang studi tertentu yang disusun oleh para pakar merupakan pengertian dari buku teks. Penyusunan buku teks memiliki tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Tarigan, dkk 2009: 13). Berdasarkan anggapan Tarigan, dapat disimpulkan bahwa, buku teks digunakan dalam pelajaran tertentu yang berdasarkan tujuan pembelajaran yang sesuai kurikulum.

Dalam bukunya, (Echols & Sadily, 2007: 584) menjelaskan arti dari *textbook* yang mempunyai padanan kata buku pelajaran. Selanjutnya *textbook* dijelaskan sebagai “a book giving instruction in a subject used especially in schools” (Crowther, dalam Echols & Sadily) yang dengan kata lain dapat diterjemahkan bahwa buku teks adalah buku yang memberikan petunjuk dalam sebuah pelajaran khususnya di sekolah.

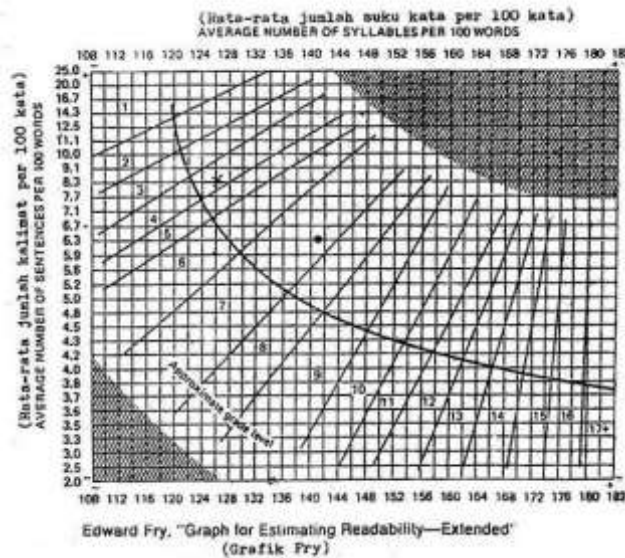
Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005, buku teks dijelaskan sebagai buku wajib yang digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran. Dimana materi pembelajaran tersebut memuat peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks merupakan buku pegangan siswa yang dijadikan media pembelajaran (instruksional) dan berkaitan dengan bidang studi tertentu (Pusat Perbukuan dalam Muslich, 2010:50).

Buku teks adalah buku yang dilengkapi sarana pembelajaran (seperti rekaman) dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis oleh pakar dalam bidang

masing-masing yang berisi materi pelajaran tertentu dan telah memenuhi indikator sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya.

### c. Grafik Fry

Grafik Fry merupakan formula keterbacaan yang menekankan dua faktor utama, yaitu tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana dan panjang-pendeknya kata tersebut.



Gambar 1 Formula Grafik Fry

Gambar di atas menunjukkan gambar formula Grafik Fry yang dibuat oleh Edward Fry. Data pada grafik yang berupa angka semisal 108,112,115, dan seterusnya menunjukkan jumlah suku kata per seratus perkataan. Suku kata per seratus tersebut merupakan sampel dari pengukuran keterbacaan wacana. Jumlah suku kata merupakan salah satu faktor utama dalam perhitungan keterbacaan menggunakan Grafik Fry.

Angka-angka 25.0, 20.0, 16.7, dan seterusnya yang terdapat di bagian samping kiri grafik, menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus perkataan. Angka-angka tersebut merupakan wujud landasan lain dari faktor utama grafik fry, yaitu faktor panjang-pendek kalimat. Perkiraan peringkat keterbacaan wacana ditentukan dari pertemuan antara jumlah suku kata dengan jumlah kalimat. Tingkat keterbacaan kelas 1 ditunjukkan dengan angka 1 yang berarti wacana tersebut cocok untuk pembaca dengan level peringkat 1 atau kelas 1. Peringkat 2 ditunjukkan dengan angka 2, peringkat 3 ditunjukkan dengan angka 3, dan seterusnya hingga sampai ke level universitas.

Daerah arsiran yang terdapat dalam grafik dinamakan wilayah invalid. Wilayah invalid adalah wilayah gelap yang terdapat dalam grafik tersebut. Apabila hasil perhitungan pertemuan

antara jumlah kata dengan jumlah kalimat terletak di wilayah invalid, dapat dikatakan wacana tersebut kurang baik karena tidak memiliki peringkat baca di kelas manapun. Dengan demikian, wacana yang tidak memiliki peringkat baca sebaiknya tidak digunakan dan diganti dengan wacana lain.

Menurut Harjasujana, dkk (1996:116) penggunaan Formula Grafik Fry terdiri atas beberapa Langkah. Langkah pertama adalah dengan mengambil sampel berupa seratus kata yang diambil dalam wacana dan sudah menggambarkan seluruh isi teks. Langkah kedua adalah menghitung jumlah kalimat yang terdapat dalam seratus kata pada Langkah pertama. Jika kata yang dihitung seratus tidak terdapat di ujung kalimat, perhitungan dilakukan dengan menghitung jumlah suku kata sisa dibagi dengan keseluruhan jumlah suku kata dalam kalimat terakhir. Sebagai contoh, terdapat 10 kalimat dan di akhir kalimat terdapat sisa 2 kata dan jumlah keseluruhan kata dalam kalimat terakhir adalah 10 sehingga jumlah kalimat adalah 10,5. Langkah ketiga adalah menghitung jumlah suku dalam sampel 100 kata tersebut dan dikalikan 0,6 jika untuk mengukur tingkat keterbacaan dalam bahasa Indonesia. Langkah keempat adalah masukkan titik temu kedalam Grafik Fry dan hasil tingkat keterbacaan akan terlihat. Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan sehingga dalam pemeringkatan dapat menyimpang 1 ke atas dan 1 ke bawah. Oleh karena itu, tingkat 7 dapat dikatakan sesuai jika hasil Grafik Fry menunjukkan peringkat 6, 7, dan 8.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode dengan memaparkan data dari hasil temuan secara langsung. Data temuan tersebut berupa fakta dan fenomena yang terdapat di lapangan. Sejalan dengan pendapat dari Sukmadinata (2012) yang mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada di lapangan. Fenomena tersebut dapat berupa fenomena yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, langkah-langkah yang dilakukan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks kelas 7 SMP Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Sampel yang digunakan adalah wacana yang terdapat dalam buku teks 7 SMP Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kegiatan membaca. Kemudian, peneliti menganalisis tingkat keterbacaan wacana dari buku tersebut menggunakan formula Grafik Fry. Dalam pelaksanaan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik simak yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak/membaca sumber data, sedangkan teknik catat yaitu mencatat setiap data dalam bentuk tulisan.



#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku teks Kurikulum Merdeka terdapat lima belas kegiatan. Kegiatan tersebut berupa tujuan pembelajaran, siap-siap belajar, kata kunci, kupas teori, membaca, menyimak, berdiskusi, menulis, mengamati, kreativitas, jelajah kata, KBBI, thesaurus, jurnal membaca, dan refleksi. Penelitian dilakukan dengan mengambil dua belas wacana pada kegiatan membaca yang terdapat dalam buku teks kelas 7 SMP Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Meskipun tiap wacana memiliki jenis yang berbeda, pengukuran keterbacaan tiap teks menggunakan metode yang sama, yakni menggunakan formula grafik Fry.

Tingkat keterbacaan suatu teks dapat dikatakan sesuai dengan kelasnya bila berada satu tingkat di bawah/atas kelas. Tingkat 6, 7, dan 8 adalah yang sesuai dengan keterbacaan tingkat kelas 7. Tingkat keterbacaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sesuai tingkat keterbacaan dan tidak sesuai tingkat keterbacaan. Hal ini sesuai dengan aturan dalam pengujian keterbacaan menggunakan grafik Fry.

Pengelompokan tingkat keterbacaan yang tidak sesuai memiliki dua golongan, yaitu golongan mudah dan golongan sulit. Golongan mudah adalah tingkat keterbacaan dengan tingkat di bawah kelas, sehingga dikatakan sangat mudah bagi pembaca kelas 7. Golongan sulit adalah tingkat keterbacaan dengan tingkat di atas kelas, sehingga dikatakan sangat sulit bagi pembaca kelas 7.

Penelitian ini menggunakan 12 wacana untuk dianalisis. Wacana pertama berjudul "Pantang Terong yang Instagramable". Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 11,75 jumlah kalimat dan 143,4 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 5 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah.

Wacana kedua berjudul "Misteri Terowongan Kereta". Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 11,75 jumlah kalimat dan 143,4 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 7 dan sesuai dengan tingkat keterbacaan.

Wacana ketiga berjudul "Jelajah Wae Rebo". Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 10,3 jumlah kalimat dan 139,8 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 5 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah.

Wacana keempat berjudul "Jelajah Waktu di Lampung". Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 9,09 jumlah kalimat dan 133,8 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 5 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah.

Wacana kelima berjudul “Bola-Bola Waktu”. Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 10,6 jumlah kalimat dan 147 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 7 dan sesuai dengan tingkat keterbacaan.

Wacana keenam berjudul “Tip Sehat dan Bugar pada Masa Remaja”. Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 7,5 jumlah kalimat dan 158,4 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 8 dan sesuai dengan tingkat keterbacaan.

Wacana ketujuh berjudul “Kultur Jaringan”. Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 11,1 jumlah kalimat dan 139,2 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 5 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah.

Wacana kedelapan berjudul “Gerakan Pasukan Muda Pelindung Bumi”. Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 6,5 jumlah kalimat dan 163,8 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 10 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan wacana tergolong sulit.

Wacana kesembilan berjudul “Muncul Awan seperti Gelombang Tsunami di Aceh, Ini Penjelasan BMKG”. Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 5 jumlah kalimat dan 151,2 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 10 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan tergolong sulit.

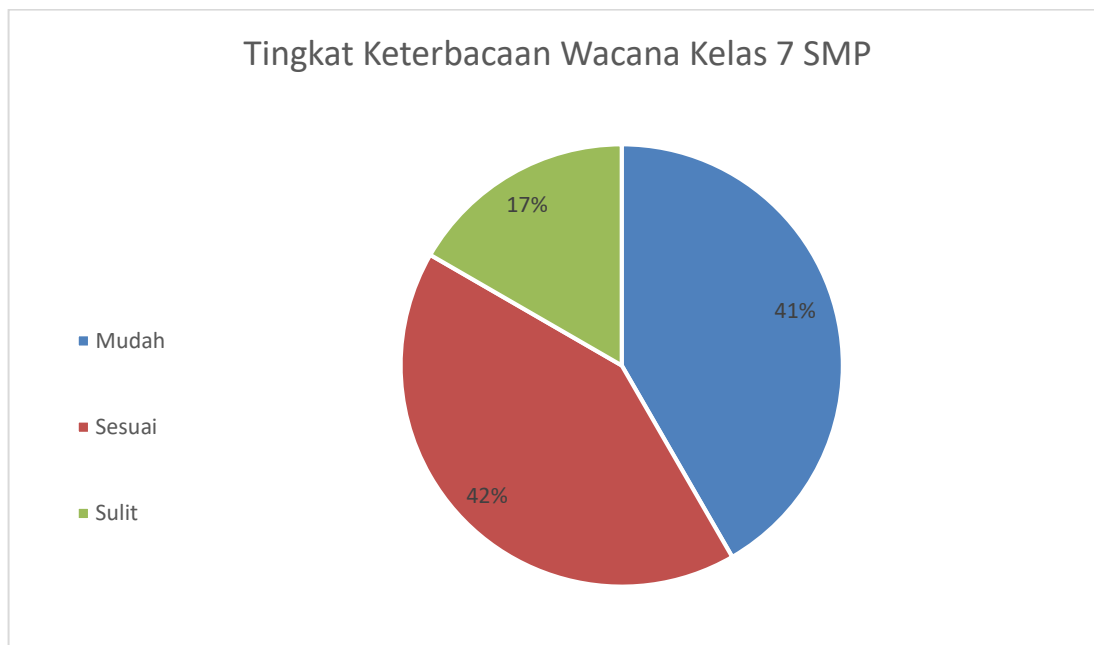
Wacana kesepuluh berjudul “Gelombang Besar”. Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 12 jumlah kalimat dan 133,2 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 4 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan tergolong mudah.

Wacana kesebelas berjudul “Tanggapan terhadap Buku”. Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 8,3 jumlah kalimat dan 142,8 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 7 dan sesuai dengan tingkat keterbacaan.

Wacana kedua belas berjudul “Situs Masalah”. Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 9 jumlah kalimat dan 144 jumlah suku kata. Sesuai dengan Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 7 dan sesuai dengan tingkat keterbacaan.

Dari 12 wacana yang dianalisis, terdapat 5 wacana yang memiliki kesesuaian dengan tingkat kelas dan 7 wacana yang tidak memiliki kesesuaian dengan tingkat kelas. Wacana yang tidak sesuai dengan tingkat kelas terdiri atas 5 wacana tergolong sangat mudah dan 2 wacana tergolong sangat sulit. Persentasi tingkat keterbacaan wacana digambarkan dalam diagram berikut.





Gambar 2. Grafik Perbandingan

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaan terdapat 42% dari 12 wacana yang dianalisis pada kegiatan membaca di buku Bahasa Indonesia kelas 7 SMP Kurikulum Merdeka. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa dari dua belas wacana yang dianalisis tingkat keterbacaan tidak sesuai dengan kelas siswa.

Dalam wacana yang tergolong mudah, kalimat yang digunakan sangat singkat. Kalimat yang terlalu singkat termasuk tergolong terlalu mudah. Kalimat sangat mudah menjadi tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan kelas 7 SMP. Penyesuaian wacana yang sesuai dengan tingkat kelas akan membuat proses membaca dan menyerap informasi menjadi mudah. Tingkat keterbacaan yang sangat mudah akan membuat bosan pembaca dan akan menyebabkan turunnya semangat dalam membaca. Jika wacana yang digunakan adalah wacana yang di bawah kelas akan membuat siswa terbiasa dengan wacana di bawah kelasnya. Dampak yang berpengaruh adalah siswa akan sulit membaca wacana yang sesuai dengan tingkat kelasnya.

Dalam wacana yang tergolong sesuai dengan tingkat keterbacaan, struktur kalimat yang digunakan tidak terlalu kompleks. Bahasa yang digunakan juga mudah dipahami dan tidak menggunakan istilah-istilah yang sulit. Penggunaan kalimat dan istilah yang tidak sulit dapat memudahkan siswa dalam memahami isi wacana. Pemilihan wacana yang sesuai dengan tingkat kelas dapat mempermudah kegiatan pembelajaran.

Dalam wacana yang tergolong sulit, kalimat yang digunakan terlalu kompleks. Selain kalimat, terdapat beberapa kata yang sulit dipahami. Salah satu kata yang sulit dipahami adalah "arcus". Kalimat yang terdiri banyak kata juga membuat tingkat keterbacaan tinggi. Siswa kesulitan dalam memahami dan mendapatkan informasi dalam wacana sebab tingkat keterbacaan

terlalu sulit. Penggunaan kalimat dan beberapa kata yang sulit dipahami menambah kesulitan yang dialami siswa. Penggunaan wacana di atas kelasnya akan membuat siswa merasa frustrasi dan memutuskan untuk tidak melanjutkan membaca wacana.

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Feby Inggriyani dkk (2022) yang berjudul “Grafik Fry dalam Mengukur Keterbacaan Wacana Buku Tema Kelas IV Sekolah Dasar.” Penelitian tersebut menggunakan 15 judul teks dengan 5 tema. Hasil penelitian yang sesuai dengan tingkat keterbacaan terdapat pada tema 4, sedangkan untuk tingkat keterbacaan yang tidak sesuai terdapat pada tema 1, 2, 3, dan 5. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan Buku Tema Kelas IV sekolah dasar tidak sesuai dengan kelas siswa.

Namun, pada penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Gumono (2016) dengan judul penelitian “Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII berbasis Kurikulum 2013”, menunjukkan bahwa dari 38 judul teks yang dianalisis, terdapat 20 (52%) judul teks memiliki keterbacaan yang sesuai dengan siswa kelas VII SMP dan sebanyak 18 (48%) judul teks memiliki keterbacaan yang tidak memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari jumlah teks dalam buku tersebut telah memenuhi syarat. Maka, dapat dikatakan bahwa tingkat keterbacaan buku Bahasa Indonesia kelas VII berbasis kurikulum 2013 sesuai dengan kelas siswa.

Permasalahan tingkat keterbacaan wacana haruslah mendapatkan perhatian dalam penyusunan buku teks, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Wacana tidak terlepas dari pelajaran Bahasa Indonesia sehingga sangat penting dalam pemilihan wacana. Penggunaan wacana yang sesuai dengan tingkat kelas membuat kegiatan membaca akan lebih mudah dan membuat siswa termotivasi untuk terus belajar. Penggunaan wacana yang sesuai juga dapat memperlancar proses belajar mengajar.

## **E. KESIMPULAN**

Grafik Fry merupakan satu dari beberapa jenis alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana. Dalam penelitian ini, telah dianalisis 12 wacana dari buku teks Bahasa Indonesia kelas 7 SMP Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil analisis dari 12 wacana tersebut, 5 wacana sesuai dengan tingkat kelas dan 7 wacana tidak sesuai dengan tingkat kelas. Dari 7 wacana yang tidak sesuai dengan tingkat kelas, 5 wacana tergolong sangat mudah dan 2 wacana tergolong sangat sulit. Jadi, hanya terdapat sekitar 42% dari 12 wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaan sehingga dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas 7 SMP Kurikulum Merdeka belum sesuai dengan tingkat keterbacaan kelas 7.

## F. SARAN

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan penulisan buku teks Bahasa Indonesia kelas 7 SMP Kurikulum Merdeka dapat diperbaiki dan disesuaikan wacana yang terdapat di dalamnya sehingga dapat sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas 7. Penelitian-penelitian mengenai tingkat keterbacaan wacana dapat dilakukan pada setiap buku teks bahasa Indonesia yang dikeluarkan pada Kurikulum Merdeka agar dapat diketahui tingkat keterbacaan wacana yang sesuai dengan kelasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Echols, Jhon M dan Shadily Hasan. 2007. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan ke-29. Jakarta: PT Gramedia
- Gumono. 2016. Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2015. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2 nomor 2*(hlm. 132-141)
- Harjasujana, Akhmad Slamet, dkk. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Inggriyani, Feby dkk. 2022. Grafik Fry dalam Mengukur Keterbacaan Wacana Buku Tematik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang Volume 8 nomor 1* (hlm. 98-115).
- Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Patombongi, A. Wardihan, dkk. 2008. *Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia*. Makassar: UNM
- Payani, D. dkk. (2003). The Readability Level of the EFL Text and The Reading Comprehension. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra, 1*(5). 43-54.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005
- Subarna, Rakhma, dkk. 2021. *Bahasa Indonesia SMP Kelas* . Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan BPPP Kemendikbud Ristek.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur, dkk. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.